

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fase dalam perkembangan hidup setiap manusia adalah fase remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk pada rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja artinya penduduk pada rentang usia 10-18 tahun serta berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Santrock (2011, dikutip oleh Mahardi, 2018) juga menyatakan bahwa masa remaja adalah masa paling kritis karena pada masa ini remaja sedang proses pencarian jati diri.

Kylie dan Carman (2015) menyatakan bahwa pada masa remaja, perubahan terjadi secara drastis dari segi fisik, kognitif, psikososial, dan psikoseksual. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai pada masa remaja akhir adalah menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun dan menerima peran jenis kelamin masing-masing.

Erikson dalam Wong (2009) menyatakan bahwa salah satu perkembangan yang krusial pada remaja adalah perkembangan psikososial. Pada usia remaja

perkembangan psikososialnya berada dalam tahap mencapai identitas meliputi peran dan ciri khas diri. Jika remaja mengalami masalah dalam mencapai kemampuan tersebut maka individu akan mengalami bingung peran. Izzaty (dalam Mahardi 2018), mengatakan bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, dan ketika tugas-tugas perkembangan pada masa ini tercapai dengan baik, maka akan berdampak baik pula pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Dalam proses pencapaian tugas perkembangan, remaja akan mengalami hambatan dan salah satu hambatan tersebut berasal dari kondisi fungsi fisik. Fungsi fisik menjadi faktor yang mempengaruhi proses pencapaian tugas perkembangan dan kesejahteraan psikologis seorang remaja. Salah satu bentuk dari tidak sempurnanya fungsi fisik adalah tunarungu.

Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi seseorang yang kehilangan atau ketidakmampuan seseorang untuk menangkap rangsangan secara auditori melalui indera pendengarannya (Musyarrafah & Djalal, 2011).

Menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenat) pada tahun 2012, hasil survey tersebut jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 3 juta penduduk, dan dari jumlah tersebut sekitar 7,87 % adalah penyandang tunarungu. Selain itu, hasil Sensus Penduduk pada tahun 2010, di Indonesia jumlah penyandang tunarungu yang usianya diatas 10 tahun sebanyak 1,58 %, sedangkan untuk provinsi jawa barat tersendiri tercatat sebanyak 26.378 ribu penduduk berusia remaja (10 - 19 tahun) yang mengalami gangguan pendengaran / tunarungu.

Pertumbuhan pada anak tunarungu sama dengan pertumbuhan anak normal pada umumnya, keduanya sama-sama mengalami perubahan secara psikis, fisik dan kematangan fungsi seksual. Begitupun sama halnya dengan perkembangan, remaja tunarungu dan remaja normal mengalami perkembangan secara kognitif, emosional, psikososial dan psikoseksual.

Tetapi pada remaja tunarungu, mereka memiliki hambatan tersendiri dalam melakukan tugas perkembangannya. Hal ini terjadi karena masalah yang dihadapi remaja tunarungu lebih kompleks dibandingkan remaja normal pada umumnya. Remaja tunarungu memiliki permasalahan perkembangan pada bidang emosi. Tekanan pada emosi remaja tunarungu dapat menghambat perkembangan dirinya.

Permasalahan utama yang dialami remaja tunarungu adalah terkait dengan pembentukan kepribadiannya. Tidak lengkapnya fungsi fisik remaja tunarungu dapat mempengaruhi keyakinannya dalam kemampuan melakukan sesuatu seperti kebanyakan orang. Permasalahan ini akan mempengaruhi remaja tunarungu dalam memenuhi tahap perkembangannya.

Dalam mencapai perkembangan tersebut, tidak terlepas dari peran remaja itu sendiri dalam usahanya untuk memahami potensi diri yang dimiliki, kemauan untuk berusaha menuntaskan tugas perkembangan dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri atau yang disebut dengan efikasi diri.

Menurut Bandura efikasi diri adalah belief atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (outcomes) yang positif (Santrock, 2010). Menurut Bandura (Setiyono, 2018) efikasi diri pada individu dipengaruhi oleh tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu tingkat kesulitan tugas, yaitu; individu akan melakukan kegiatan yang menurutnya mampu dilakukan. Kedua yaitu aspek kekuatan, yaitu; kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Aspek yang ketiga adalah generalitas, yaitu; hal yang berkaitan dengan luas cakupannya tingkah laku yang diyakini oleh individu mampu dilaksanakan.

Efikasi diri yang ideal sangat diperlukan remaja, karena di masa ini adalah tempat dan waktu dimana remaja akan aktif mencari jati diri. Semakin baik efikasi diri pada tunarungu, maka semakin tinggi kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, jika efikasi diri rendah maka, tingkat kepercayaan yang dimilikinya dalam menghadapi persoalan hidup akan semakin rendah.

Remaja tunarungu yang memiliki efikasi diri yang tinggi mengarahkan pada ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi masalah, mengurangi rasa takut akan kegagalan dan meningkatkan aspirasi. Sedangkan remaja tunarungu yang memiliki efikasi diri yang rendah menyebabkan lemahnya motivasi, memberikan pengaruh negative dan merusak fungsi kognitif. Individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan lebih mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, mengalami lebih banyak kecemasan, kurang efektif dalam memecahkan masalah dan memiliki aspirasi yang rendah.

Banyak dari penyandang tunarungu yang merasa kurang percaya diri, merasa tidak mampu melakukan sesuatu seperti kebanyakan orang. Masalah yang dihadapi tunarungu adalah masalah sosial dimana mereka akan kurang percaya diri karena keterbatasan komunikasi dan kemampuan bahasa mereka, dan karena itu tingkat efikasi diri mereka juga ikut terpengaruh. Anggapan negative dari orang lain terkait kekurangan fisik sangat mempengaruhi efikasi diri pada remaja tunarungu. Menurut Bandura dalam Rustika (2012) efikasi diri pribadi didapatkan melalui persuasi sosial.

Bagi remaja tunarungu dengan efikasi diri rendah menjadi orang yang pesimis jauh lebih mudah, dan karena itulah mengapa mereka mengambil jalan ini. Apabila penilaian diri lebih rendah daripada penilaian orang lain maka keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki mudah digoyahkan dan individu memiliki efikasi diri yang rendah. Remaja tunarungu yang memiliki efikasi diri yang rendah menyebabkan lemahnya motivasi, memberikan pengaruh negative dan merusak fungsi kognitif. Individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan lebih mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, mengalami lebih banyak kecemasan, kurang efektif dalam memecahkan masalah dan memiliki aspirasi yang rendah.

Padahal efikasi diri diperlukan remaja tunarungu untuk menghadapi tantangan, seperti misalnya menyelesaikan tugas di perguruan tinggi, pekerjaan, meniti karir, maupun menemukan, dan membina hubungan yang baik dengan masyarakat di lingkungannya. Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan

sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi dirinya mendukungnya (Nugroho & Patria , 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Elfida (2011), diperoleh efikasi diri 8 orang (15,7%) tergolong rendah, 25 orang (49%) tergolong sedang atau cukup dan sebanyak 18 orang (35,3%) tergolong tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek memiliki efikasi diri pada tingkat sedang. Artinya mereka memiliki keyakinan yang cukup kuat bahwa diri dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di SLB Mekar Sari 2 Bogor, peneliti melakukan wawan cara dengan bantuan guru pada 3 remaja tunarungu dan didapatkan hasil 2 dari 3 remaja tunarungu mengungkapkan bahwa kadang mereka kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi masalah dan meraka merasa hal ini karena keterbatasan dari yang mereka miliki dibandingkan remaja normal lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Efikasi Diri Pada Anak Tunarungu Usia Remaja (12-18 Tahun) di SLB Kota Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Efikasi Diri Pada Anak Tunarungu Usia Remaja (12 - 18 Tahun) di SLB Kota Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Efikasi Diri Pada Anak Tunarungu Usia Remaja (12 - 18 Tahun) di SLB Kota Bogor.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik remaja (Usia, Jenis Kelamin, dan Klasifikasi Tunarungu)
- b. Teridentifikasinya gambaran efikasi diri pada tunarungu usia remaja di SLB Kota Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta memberikan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang Keperawatan Anak.

3. Manfaat bagi Tempat penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran keadaan remaja di tempat penelitian dan hasil tersebut dapat memberikan gambaran intervensi apa yang dapat diberikan kepada remaja-remaja yang ada di tempat penelitian.